

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari beraneka ragam budaya. Indonesia menjadikan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dijadikan modal utama untuk mampu memahami bahwa Indonesia terdiri atas beraneka-ragam budaya. Setiap budaya memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti seni adat, hukum adat, pakaian adat, masakan adat, serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku sebagai anggota budaya tersebut. Keanekaragaman ini menjadi hal yang menarik untuk dipelajari karena setiap individu memiliki rasa ingin tahu. Adanya keinginan individu untuk saling mengenal dan mempelajari keanekaragaman daerah lain membuat terjadinya interaksi antar budaya.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa pendidikan berkualitas lebih mudah ditemukan di Pulau Jawa, sedangkan praksis pendidikan di pulau-pulau lain luar Jawa berada dalam situasi yang masih berkembang. Dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain, Jawa sebagai suatu kawasan lalu tampak lebih elitis dan mentereng dalam hal pendidikan. Tak mengherankan jika anak-anak bangsa dari berbagai penjuru Nusantara sengaja datang ke Pulau Jawa untuk dapat mengenyam pendidikan berkualitas (<http://www.Jubileejkt.sch.id>).

Salah satu daerah Pulau Jawa yang menjadi sasarannya adalah Jawa Barat. Secara kultural, karakteristik masyarakat Jawa Barat sangat beragam meski secara umum sering disebut sebagai masyarakat Sunda. Seiring dengan perkembangan zaman, keanekaragaman masyarakat Jawa Barat semakin bertambah, tidak hanya dari dimensi kultural namun juga dimensi identitas (ras, etnisitas, agama). Dalam kondisi seperti inilah konsep multikulturalisme memperoleh relevansinya. Wacana multikulturalisme menjadi relevan manakala berhadapan dengan realitas kehidupan sosial di Jawa Barat yang semakin hari semakin kosmopolis. Jawa Barat tidak sekedar menjadi milik etnik Sunda semata, tapi juga menjadi tanah tempat bermukim dan berkarya berbagai etnik bahkan bangsa (<http://wta.co.id/multikulturalisme-dalam-perumusan>).

Ibukota provinsi Jawa Barat adalah kota Bandung yang sejak akhir abad ke-19, kota Bandung telah dikenal sebagai pusat pendidikan. Kota ini adalah kota idaman dan impian bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Peristiwa penting dalam bidang pendidikan adalah pada saat munculnya sekolah teknik pertama di Nusantara pada tahun 1920-an. Sejak saat itu, Bandung juga dikenal sebagai "*Het intellectueele centrum van Nederlansch-Indie*" yang artinya kota pusat intelektual di Nusantara. Ini merupakan salah satu bukti bahwa sejak jaman dahulu Bandung telah dikenal sebagai kota pendidikan (http://bdgyes.com/index.php?option=com_content&view=article&id=97&Itemid=58).

Pembangunan kota Bandung yang semakin berkembang pesat sesuai dengan penerapan sistem sentralisasi pembangunan di Indonesia. Pembangunan

yang dilakukan meliputi berbagai aspek, salah satunya dalam bidang pendidikan, mulai dari peningkatan kualitas dan fasilitas sampai pada tenaga pengajar yang terlibat didalamnya. Oleh karena hal tersebut ada banyak perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berdiri di kota Bandung. Setiap perguruan tinggi yang ada di Bandung terakreditasi, kredibilitas pengajar, fasilitas dan keunggulan masing-masing(<http://wta.co.id/perkembangan-perguruantinggi-diindonesia>).

Salah satu perguruan tinggi yang menjadi pilihan untuk melanjutkan pendidikan adalah Universitas “X” Bandung, sehingga tidak heran bila di Universitas “X” mahasiswa-mahasiswinya tidak hanya berasal dari Bandung saja, melainkan juga banyak yang berasal dari luar pulau Jawa, seperti dari daerah Sumatera, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Administrasi dan Akademis Universitas “X” jumlah mahasiswa Universitas “X” pada tahun 2008/2009 adalah 2726 orang yang mana 4,25% nya berasal dari Sumatera Utara. Pada tahun 2009/2010 jumlah mahasiswa Universitas “X” adalah 2593 yang mana 3,78% nya berasal dari Sumatera Utara. Pada tahun 2010/2011 jumlah mahasiswa Universitas “X” adalah 2120 yang mana 3,6% berasal dari Sumatera Utara. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara yang mayoritas etnis Batak Toba menjadi etnis minoritas di Universitas “X” Bandung.

Menurut Hutauruk (dalam Bungaran Simanjuntak, 2009) pendidikan adalah salah satu jalur penting untuk memperoleh status sosial yang tinggi. Pengertian pendidikan dalam hal ini adalah suatu proses pengalihan pengetahuan, norma dan nilai yang dilakukan oleh satu generasi ke generasi berikutnya secara

sadar dan sengaja, yang merupakan modal untuk dapat berpartisipasi di dalam kehidupan sosial yang diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan yang diatur menurut suatu sistem.

Kehadiran mahasiswa etnis Batak Toba di tengah mahasiswa yang mayoritas berbudaya Sunda merupakan suatu fenomena. Mahasiswa etnis Batak Toba yang lahir dan dibesarkan di pulau Sumatera Utara menjadi etnis minoritas dikarenakan mereka hadir di kota Bandung ditengah-tengah kebudayaan Sunda yang akan mereka temui sehari - hari. Sebagai kaum minoritas sikap mereka terhadap budaya Sunda yang mereka temukan di Bandung pun tidak menentu, dalam keadaan tertentu disenangi, dan dalam keadaan lain tidak disenangi.

Menurut Bungaran dalam buku Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba (2009) tentang orang Batak Toba sebagai salah satu subsuku Batak, memiliki perangkat dan sistem sosial yang merupakan warisan dari nenek moyang. Struktur dan sistem sosial tersebut mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga maupun beda marga serta masyarakat umum. Orang Batak Toba yang memiliki sistem nilai budaya yang amat penting, yang menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun-temurun yakni kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapon*). Yang dimaksud kekayaan ialah harta milik berwujud materi maupun non-materi yang diperoleh melalui usaha atau melalui warisan. Keturunan juga termasuk kedalam kategori kekayaan. Banyak keturunan ialah mempunyai banyak anak, cucu, cicit dan keturunan-keturunannya, termasuk pemilikan tanaman serta ternak. Kehormatan

merupakan pengakuan dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat seseorang.

Budaya Sunda yang merupakan budaya asli masyarakat Bandung, sekarang ini telah banyak yang terkikis oleh perkembangan industri. Nilai-nilai agama yang dahulu ditarik dalam berbagai peristiwa budaya, kini telah menurun. Budaya gotong royong, saling mengunjungi, dan berkirim makanan kepada tetangga kini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Sunda. Walaupun demikian, karakteristik masyarakat Sunda yang ramah, sopan santun, menghindari benturan, dan terbuka masih terlihat. Disamping itu, Bandung sekarang ini dibentuk dan diciptakan oleh pengusaha atau investor dan penguasa, sedangkan orang-orang atau tokoh-tokoh budaya tidak dilibatkan di dalamnya. Karakteristik masyarakat Bandung yang telah disebutkan sebelumnya juga tentu saja menjadi hal yang positif, baik bagi masyarakat Bandung sendiri maupun bagi para pendatang. Sikap masyarakat yang terbuka dan ramah memberikan kenyamanan bagi para pendatang. Kota Bandung juga memberikan ruang dan atmosfer yang positif bagi pendatang, sehingga memudahkan pendatang dalam melakukan strategi untuk beradaptasi (Tisna Sanjaya, seorang tokoh pemerhati Sunda yang diwawancarai langsung).

Saat memasuki dunia perguruan tinggi para mahasiswa etnis Batak Toba menjadi lebih berkembang. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan sosial dengan siapa saja, memiliki kesempatan untuk menggali gaya hidup dan nilai-nilai budaya yang berbeda, dan menikmati kebebasan dari orang tua. Menghadapi perubahan-perubahan tersebut tentu saja

para mahasiswa etnis Batak Toba harus menyesuaikan diri. Keadaan yang dihadapi oleh mahasiswa etnis Batak Toba yang berasal dari Pulau Sumatera adalah proses menyesuaikan diri khususnya dengan lingkungan yang baru, tempat tinggal baru, teman-teman baru, kebiasaan-kebiasaan lingkungan baru, dan jenis makanan yang baru.

Mahasiswa etnis Batak Toba di universitas "X", melakukan cara dan upaya mereka sendiri agar dapat diterima menjadi bagian dari etnik mayoritas. Mahasiswa etnis Batak Toba harus berinteraksi dengan teman-teman mereka, dosen-dosen, para tenaga kerumah - tanggaan kampus, lingkungan sekitar seperti tetangga kos, penjaga kos, supir angkutan umum, para pedagang, dan lain-lain. Hal ini pula yang menjadikan mahasiswa etnis Batak Toba sebagai individu dewasa akan menyadari perbedaannya tersebut dengan mengidentifikasi diri terhadap kelompok yang dianggap berbeda dengan dirinya, berkumpul bersama untuk mengatasi kenyataan perbedaan yang ada, serta melakukan aktivitas bersama. Oleh karena itu tidak mengherankan ketika studi-studi antar budaya menemukan berbagai dampak diantaranya strategi akulturasi yang membutuhkan proses dalam penyesuaian diri.

Menurut Prof. Stroink (dalam Berry, 1996), akulturasi adalah proses dimana individu mengadopsi suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai. Pada tingkat individu, semua aspek perilaku yang ada pada diri individu akan dirujuk sebagai perilaku yang akan berubah, yang akan menjadi dua komponen perilaku

dalam strategi akulturasi individu tersebut (Berry dkk., 1999), yaitu melindungi kebudayaan dan mempelajari kebudayaan.

Strategi akulturasi adalah cara yang diterapkan oleh individu ketika berinteraksi dengan sekelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda dengan dirinya. Berry (2002) membagi strategi akulturasi ke dalam 4 jenis, yaitu integrasi, asimilasi, separasi, marginalisasi. Integrasi adalah individu-individu dalam kelompok ingin mempertahankan identitas budaya sendiri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan penduduk setempat. Asimilasi adalah individu-individu dalam kelompok tidak ingin mempertahankan identitas budaya sendiri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan penduduk setempat. Separasi adalah individu-individu dalam kelompok ingin mempertahankan identitas budaya sendiri dan menghindari interaksi dengan penduduk setempat. Marginalisasi adalah individu-individu dalam kelompok tidak ingin mempertahankan identitas budaya sendiri dan menghindari interaksi dengan kelompok lain. Strategi akulturasi yang diterapkan oleh suatu kelompok dari budaya tertentu merupakan suatu dinamika, bukan merupakan sesuatu yang statis.

Dari fenomena-fenomena tersebut di atas, dapat diketahui bahwa para mahasiswa etnis Batak Toba tersebut akan mengalami kontak dengan budaya Sunda. Ketika terjadi kontak dengan budaya Sunda, akan terjadi pertemuan nilai-nilai, pandangan dan gaya hidup para mahasiswa etnis Batak Toba dengan suku Sunda. Proses pertemuan dan interaksi nilai-nilai, pandangan dan gaya hidup ini disebut dengan akulturasi, dan akan menghasilkan suatu strategi akulturasi. Jadi mahasiswa etnis Batak Toba yang mengalami akulturasi pasti akan memiliki

strategi akulturasi sebagai suatu usaha untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi budaya Sunda.

Pada mahasiswa etnis Batak Toba yang ada di universitas "X" Bandung, peneliti melakukan wawancara mengenai penyesuaian diri mereka ketika menjadi etnis minoritas yang harus menyesuaikan budaya mereka dengan budaya Sunda yang mereka temui dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari 10 orang yang diwawancarai peneliti, mereka mengaku bahwa pada awalnya mereka sulit untuk menyesuaikan diri mereka dengan budaya Sunda yang mereka temui di lingkungan kampus, di lingkungan tempat mereka tinggal dan dalam pergaulan sehari-hari mereka. Peneliti mengelompokkan penyesuaian apa yang dirasakan paling sulit dan didapatkan aspek-aspek kebudayaan seperti kompetensi bahasa, identitas budaya, dan perilaku/aktivitas budaya. Namun setelah mereka tinggal dalam jangka waktu kurang lebih 1 tahun, diantara mereka ada yang mampu menyesuaikan dan ada juga yang kurang mampu menyesuaikan dengan budaya Sunda.

Berdasarkan wawancara tersebut 40% dari 10 orang mahasiswa etnis Batak Toba yang diwawancarai mengaku mampu mempelajari bahasa Sunda dan menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan orang yang bersuku Sunda. Mereka juga mengaku sering melakukan kontak langsung dengan orang yang bersuku Sunda, sehingga melatih tata bahasa Sunda yang semakin hari menjadi semakin baik, mulai dapat menerima perbedaan antara budaya mereka, mengambil sisi positif yang mereka dapatkan dari budaya Sunda, seperti berbicara yang lembut dengan volume suara yang kecil dan bersikap ramah. Mereka juga

tetap menggunakan bahasa daerah mereka yaitu bahasa Batak Toba ketika mereka berada dipertemuan orang-orang Batak Toba. Dalam hal ini sebagian dari mahasiswa Batak Toba memilih strategi akulturasi integrasi. Mahasiswa etnis Batak Toba yang mengaku kurang mampu mempelajari bahasa Sunda meskipun mereka sering mendengar orang lain berbahasa Sunda ada sebanyak 60%. Mereka juga mengaku mereka sama sekali tidak tertarik untuk mempelajari bahasa Sunda karena tanpa mengetahui bahasa Sunda pun mereka tetap mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia pada setiap orang atau menggunakan bahasa Batak Toba dengan orang yang sesuku dengan mereka. Dalam hal ini sebagian dari mahasiswa Batak Toba memilih strategi akulturasi separasi.

Peneliti juga mewawancarai mahasiswa etnis Batak Toba seputar penghayatan diri mereka sebagai orang yang bersuku Batak Toba ketika mereka berkumpul ditengah-tengah teman mereka yang bersuku Sunda. Sebesar 70% dari Mereka mengaku menerapkan sifat ketegasan mereka yang dikenal sebagai salah satu ciri suku Batak Toba ketika bersosialisasi dengan sesamanya. Mereka mengaku bersikap tegas ketika mengemukakan pendapat mereka dan mereka akan berusaha mempertahankan pendapat mereka. Namun 30% dari mereka mengurangi sikap ketegasan mereka ketika mengemukakan pendapat mereka dengan alasan mereka menjaga perasaan teman-teman mereka yang bersuku Sunda.

Berdasarkan wawancara ini juga 60 % dari mahasiswa etnis Batak Toba mengaku masih sering mengikuti acara-acara kebudayaan Batak Toba yang diadakan di Bandung, ikut berperan dalam pentas seni budaya Batak Toba seperti

tarian daerah, dan festival lagu daerah. Mereka sering terlibat dalam kegiatan tersebut karena mereka mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan perkembangan budaya Batak Toba di Bandung. Berhadapan dengan kebudayaan Sunda yang mereka temui, mereka sekedar mengetahuinya saja sebab mereka sama sekali tidak tertarik untuk mempelajari kebudayaan Sunda seperti tarian, maupun lagu daerah Sunda. Dalam hal ini sebagian mahasiswa Batak Toba memilih strategi akulturasi separasi. Mahasiswa etnis Batak Toba yang mengaku mengikuti acara-acara kebudayaan Batak Toba yang diadakan di Bandung, dan mereka juga tertarik untuk mengikuti acara-acara kebudayaan Sunda, mereka juga sering mendengarkan lagu-lagu Sunda ada sebanyak 40%. Mereka merasa tidak ada salahnya untuk mengetahui dan mempelajari kebudayaan Sunda. Dalam hal ini sebagian mahasiswa Batak Toba memilih strategi akulturasi integrasi.

Berdasarkan fenomena diatas, strategi akulturasi merupakan salah satu strategi yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam upaya mengupayakan penyesuaian diri para mahasiswa ketika bertemu dengan budaya yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk meneliti strategi akulturasi pada mahasiswa yang berlatar belakang Batak Toba di universitas "X" Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui seperti apakah gambaran strategi akulturasi pada mahasiswa etnis Batak Toba di universitas "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran strategi akulturasi pada mahasiswa etnis Batak Toba di universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah :

- Untuk memperoleh gambaran mengenai strategi akulturasi yang diterapkan oleh mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas “X” Bandung pada aspek Kompetensi Bahasa, Identitas Budaya, dan Aktivitas Budaya beserta faktor-faktor yang mengembarkannya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Memberikan informasi kepada ilmu Psikologi Sosial khususnya bidang kajian Lintas Budaya mengenai strategi akulturasi pada mahasiswa etnis Batak Toba di universitas “X” Bandung.
- Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk mengembangkan dan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai strategi akulturasi

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi melalui lembaga kemahasiswaan Student Development di Universitas “X” Bandung mengenai strategi akulturasi yang diterapkan oleh mahasiswa etnis Batak Toba dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program seperti pemberian pengenalan mengenai kebudayaan Sunda sehingga para mahasiswa etnis

Batak Toba mampu melakukan kontak dan menyesuaikan diri dengan baik.

- Memberikan gambaran diri kepada para mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas “X” Bandung mengenai akulturasi yang dialami dirinya dan strategi akulturasi apa yang diterapkan oleh dirinya, dengan harapan mereka dapat melihat apakah strategi akulturasi yang diterapkan sudah sesuai atau belum sesuai dengan strategi akulturasi yang dapat memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan baik.

1.5.Kerangka Pemikiran

Pada umumnya mahasiswa Batak Toba di universitas “X” Bandung berada pada masa remaja. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2002) masa remaja berada pada usia ≤ 11 tahun yang diartikan sebagai masa perkembangan kognitif yang memasuki fase formal operasional, tidak lagi terbatas pada pengalaman konkret aktual sebagai dasar pemikiran. Mereka dapat memprediksi apa yang akan terjadi atas perilaku mereka. Remaja mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain, membandingkan diri mereka dan orang lain dengan standar ideal ini.

Perkembangan kognitif pada mahasiswa etnis Batak Toba di universitas “X” terlihat dari cara berpikirnya ketika kontak dengan budaya Sunda, seperti memiliki rasa ingin tahu akan budaya Sunda dan mempelajari budaya Sunda, seperti bahasa serta aktifitasnya dan memiliki pandangan bahwa budaya Batak lebih baik jika dibandingkan dengan budaya Sunda dan tidak tertarik untuk mempelajari budaya Sunda tersebut.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2002) remaja (usia 10-20 tahun) berada pada tahap *identity versus identity confusion* dimana remaja menemukan siapa diri mereka, mereka sebetulnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Perkembangan identitas pada mahasiswa etnis Batak Toba terlihat ketika mereka mempertahankan identitas-identitas kebudayaan mereka saat berbaur dengan kebudayaan Sunda. Mahasiswa etnis Batak Toba memiliki kedua orang tua yang berasal dari etnis Batak Toba menyebabkan penanaman nilai-nilai budaya dan nilai-nilai tradisional mereka sangat melekat pada dirinya yang diturunkan dan diajarkan oleh kedua orang tua mereka.

Saat di perguruan tinggi para mahasiswa etnis Batak Toba membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang mereka temui yang tidak lain adalah budaya Sunda, dan terjadilah interaksi antar budaya Batak Toba dengan budaya Sunda. Budaya Sunda yang dimaksud di sini bukanlah budaya Sunda yang masih asli, melainkan budaya Sunda yang sudah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, atau yang lebih dikenal dengan budaya urban. Dalam budaya Sunda seperti ini, masih terdapat budaya Sunda namun tidak terlalu kental seperti halnya budaya Sunda asli. Proses interaksi ini sering mengalami permasalahan seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, ketidakmauan untuk melakukan kontak, ketidakmampuan mengatasi kendala-kendala komunikasi, dan kendala-kendala aspek budaya lainnya.

Interaksi antar individu dengan budaya Batak Toba dengan segala aspek dari budaya Sunda merupakan cakupan dari proses akulturasi. Dalam proses akulturasi akan terjadi perubahan bahasa, identitas budaya, dan perilaku atau

aktifitas budaya (Birman dan Tricket, 2001) yang merupakan hasil kontak langsung antara budaya yang dimiliki mahasiswa Batak Toba dengan budaya yang mereka temui yaitu budaya Sunda secara berkesinambungan. Kontak budaya antara Batak Toba dan Sunda yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa etnis Batak Toba bersifat intens dan kontinu. Kontak budaya yang intens dan kontinu ini dapat menyebabkan permasalahan dalam diri beberapa mahasiswa etnis Batak Toba karena adanya nilai-nilai budaya Batak Toba dan Sunda yang berbeda atau bahkan bertentangan.

Ketika para mahasiswa etnis Batak Toba melakukan kontak dengan budaya Sunda, berarti menerapkan strategi akulturasi. Jika para mahasiswa etnis Batak Toba menerima dan melakukan identifikasi terhadap budaya Sunda, mempelajari dan mampu menggunakan bahasa Sunda dan berperilaku atau terlibat dalam aktivitas Sunda dan di sisi lain mempertahankan identitas budaya Batak Tobanya, tetap mampu berbahasa Batak Toba dan juga berperilaku atau tetap terlibat dalam aktivitas Batak Toba maka dikatakan bahwa para mahasiswa etnis Batak Toba ini menerapkan strategi integrasi. Strategi integrasi dapat dilaksanakan apabila para mahasiswa etnis Batak Toba mampu bersikap toleran dan fleksibel terhadap budaya Sunda serta identitas budaya Batak Toba yang diwarisinya sudah terinternalisasi dengan kuat. Sebagai contohnya mahasiswa etnis Batak Toba yang mempertahankan ketegasannya ketika mengungkapkan sesuatu yang merupakan ciri Batak Toba dan menggunakan cara bicara orang Sunda yang lembut sehingga tidak terkesan frontal dalam menyampaikan atau mengekspresikan perasaannya.

Jika para mahasiswa etnis Batak Toba menerima dan melakukan identifikasi terhadap budaya Sunda, mempelajari dan mampu menggunakan bahasa Sunda dan berperilaku atau terlibat dalam aktivitas Sunda dan di sisi lain melepaskan Budaya Batak Tobanya maka para mahasiswa etnis Batak Toba ini menerapkan strategi asimilasi. Hal ini dapat terjadi jika internalisasi budaya Batak Tobanya tidak terlalu kuat, sehingga mereka kehilangan budaya Batak Tobanya dan mengikuti budaya Sunda. Misalnya mahasiswa etnis Batak Toba yang kurang mampu berbahasa Batak, menggunakan bahasa Sunda dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Jika para mahasiswa etnis Batak Toba menolak Budaya Sunda dan disisi lain mempertahankan identitas budaya Batak Tobanya, mampu berbahasa Batak Toba dan juga berperilaku atau tetap terlibat dalam aktivitas Batak maka mereka menerapkan strategi separasi. Strategi separasi ini dapat terjadi jika adanya budaya Batak Toba yang kuat sehingga para mahasiswa etnis Batak Toba tersebut memandang bahwa budayanya adalah yang paling baik. Sebagai contohnya saat mahasiswa etnis Batak Toba dibesarkan dalam lingkungan yang selalu menggunakan bahasa Batak, memiliki teman-teman yang semuanya bersuku Batak Toba dan orang tuanya selalu menekankan pentingnya Budaya Batak Toba maka hal ini akan membentuk budaya Batak Toba yang kuat yang dapat menyebabkan diterapkannya strategi separasi.

Jika mahasiswa etnis Batak Toba kurang memiliki identitas budaya Batak Toba yang kuat, kurang mampu berbahasa Batak Toba, dan jarang berperilaku atau beraktivitas yang berkaitan dengan budaya Batak Toba lalu masuk ke dalam

lingkungan berbudaya Sunda dan menolak budaya Sunda maka mahasiswa etnis Batak Toba tersebut mengalami marjinalisasi. Marjinalisasi dapat dialami para mahasiswa etnis Batak Toba yang tidak memiliki budaya Batak Toba yang kuat dan ketika masuk lingkungan yang berbudaya Sunda tidak diterima oleh orang-orang di lingkungan Sunda. Sebagai contohnya mahasiswa etnis Batak Toba yang berinteraksi dengan orang Sunda dengan menggunakan bahasa Sunda, mahasiswa ini ditertawakan maka mungkin akan menghindari penggunaan bahasa Sunda, di sisi lain saat berinteraksi dengan sesama orang Batak Toba juga kurang mampu menggunakan bahasa Batak Toba. Akibatnya, mahasiswa etnis Batak Toba tersebut diperlakukan seperti orang asing baik di budaya Sunda maupun Batak. Dampak dari marjinalisasi ini terhadap mahasiswa etnis Batak Toba tersebut adalah kebingungan atau konflik mengenai budaya yang ada di sekitarnya.

Colleen Ward (2001) menyebutkan adanya faktor dari lingkungan (eksternal) yang mempengaruhi penerapan strategi akulturasi yaitu lama kontak budaya, jarak kultural, kualitas interaksi intra (interaksi sesama Batak Toba) dan inter-group (dengan masyarakat Sunda), dan dukungan sosial.

Lama kontak budaya maksudnya semakin lama kontak budaya, maka semakin tinggi pengenalan individu terhadap budaya mayoritas. Pengenalan terhadap budaya Sunda memungkinkan munculnya konflik dalam diri mahasiswa etnis Batak Toba. Sebagian mahasiswa etnis Batak Toba yang sudah kurang lebih satu tahun berinteraksi dengan budaya Sunda semakin mengenal karakteristik budaya sunda, namun masih ada juga yang mengalami kesulitan untuk

menyesuaikan diri dengan budaya Sunda. Jika Mahasiswa etnis Batak Toba mengenali budaya Sunda sebagai budaya yang sama baiknya dengan budaya Batak Toba maka besar kemungkinan strategi integrasi diterapkan. Jika mahasiswa etnis Batak Toba mengenal budaya Sunda sebagai budaya yang kurang baik daripada budaya Batak Toba maka besar kemungkinan mahasiswa Batak Toba tersebut menerapkan strategi separasi. Jika mahasiswa etnis Batak Toba mengenal budaya Sunda sebagai budaya yang lebih baik daripada budaya Batak Toba maka besar kemungkinan mahasiswa etnis Batak Toba tersebut menerapkan strategi asimilasi. Jika mahasiswa etnis Batak Toba mengenal budaya Sunda sama-sama kurang baiknya dengan budaya Batak Toba maka besar kemungkinan mahasiswa etnis Batak Toba tersebut mengalami strategi marjinalisasi.

Jarak kultural maksudnya semakin budaya yang terlibat memiliki banyak kemiripan atau jarak kultural yang semakin kecil, maka semakin besar kemungkinan individu menerima budaya setempat. Semakin budaya yang terlibat memiliki sedikit kemiripan atau jarak kultural yang semakin besar, maka semakin kecil kemungkinan individu menerima budaya setempat. Semakin budaya yang terlibat yaitu Sunda dan Batak Toba memiliki banyak kemiripan maka semakin besar kemungkinan mahasiswa etnis Batak Toba menerima Budaya Sunda dan menerapkan strategi integrasi atau strategi asimilasi. Semakin budaya yang terlibat dalam akulturasi memiliki banyak perbedaan semakin besar kemungkinan mahasiswa etnis Batak Toba menolak budaya Sunda dan menerapkan strategi separasi atau mengalami strategi marjinalisasi.

Kualitas interaksi *intra* (interaksi sesama Batak Toba) dan *inter-group* (dengan masyarakat Sunda) maksudnya semakin kualitas interaksi *intra* dan *inter-group* baik, semakin besar kemungkinan diterapkannya strategi integrasi. Jika kualitas interaksi *intra-group* baik dan kualitas interaksi *inter-group* kurang baik maka semakin besar kemungkinan diterapkannya strategi separasi. Jika kualitas *intra-group* kurang baik dan kualitas interaksi *inter-group* baik maka semakin besar kemungkinan diterapkannya strategi asimilasi. Jika kualitas interaksi *intra-group* kurang baik dan kualitas interaksi *inter-group* kurang baik maka semakin besar kemungkinan terjadinya strategi marginalisasi.

Dukungan sosial maksudnya saat dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan budaya asal mahasiswa etnis Batak Toba dan lingkungan budaya Sunda sama-sama baik, semakin besar kemungkinan diterapkannya strategi integrasi. Jika dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan budaya asal mahasiswa etnis Batak toba baik tetapi lingkungan budaya Sunda kurang memberikan dukungan maka semakin besar kemungkinan diterapkannya strategi separasi. Jika dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan asal mahasiswa etnis Batak Toba kurang baik tetapi lingkungan budaya Sunda memberikan dukungan maka semakin besar kemungkinan diterapkannya strategi asimilasi. Jika lingkungan budaya asal mahasiswa Batak Toba dan lingkungan budaya Sunda kurang memberikan dukungan sosial maka semakin besar kemungkinan terjadinya marginalisasi.

Colleen Ward juga menyebutkan ada beberapa faktor dari dalam diri (internal) yang dapat mempengaruhi penerapan strategi akulturasi (2001), yaitu persepsi, identitas budaya, latihan dan pengalaman.

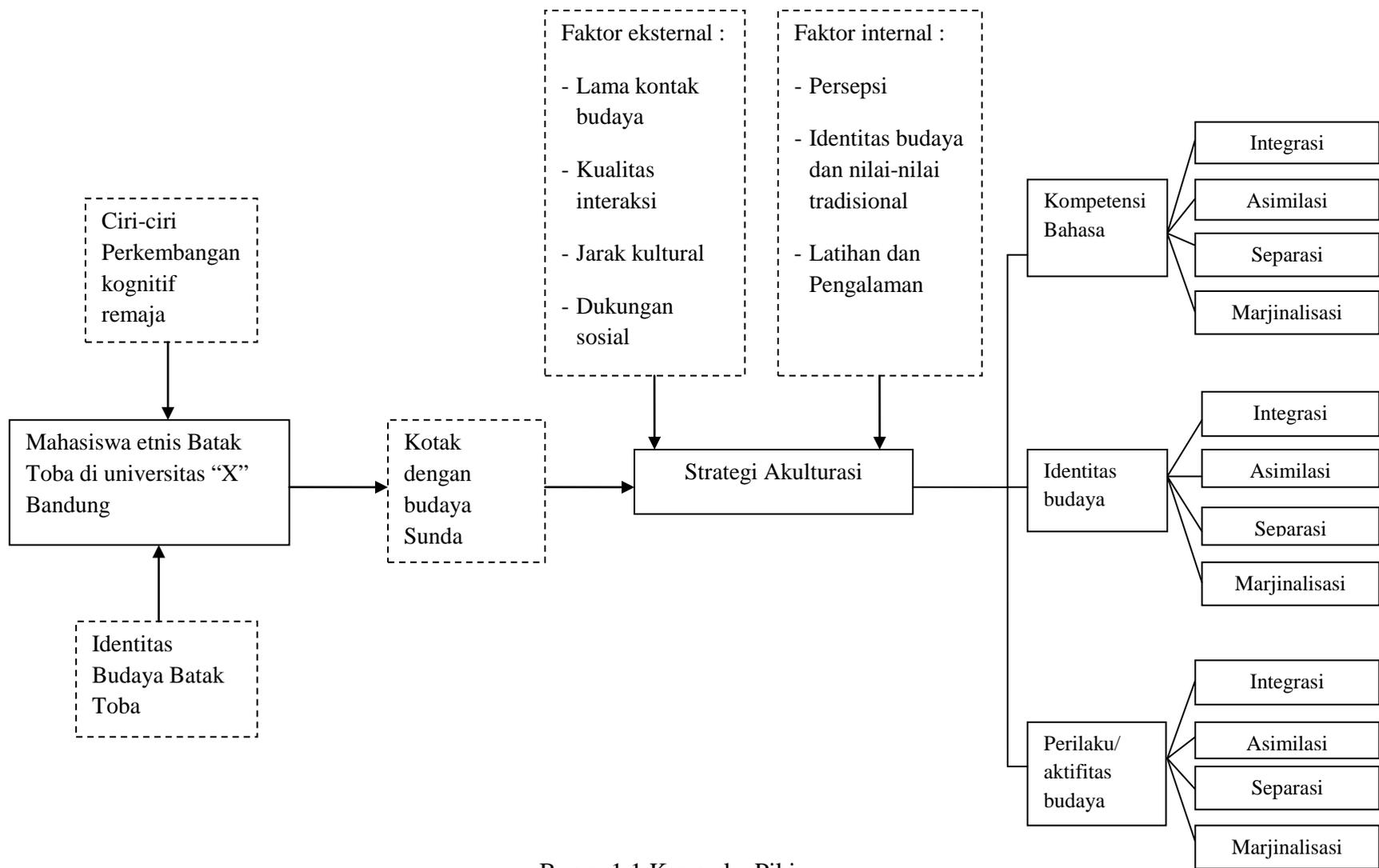
Persepsi terjadi jika seorang pendatang mempersepsi bahwa budaya yang ada dalam diri para mahasiswa etnis Batak Toba dan budaya Sunda sesuai dengan dirinya maka kemungkinan besar ia akan melakukan strategi integrasi. Jika mahasiswa etnis Batak Toba mempersepsi bahwa budaya yang ada dalam dirinya lebih sesuai dengan dirinya daripada budaya Sunda maka kemungkinan besar akan menerapkan strategi separasi. Jika mahasiswa etnis Batak Toba mempersepsi bahwa budaya Sunda lebih sesuai dengan dirinya daripada budaya yang ada dalam dirinya maka kemungkinan besar akan menerapkan strategi asimilasi dan jika mahasiswa etnis Batak Toba mempersepsi baik budaya yang ada dalam dirinya dan budaya Sunda tidak sesuai dengan dirinya maka kemungkinan besar akan terjadi strategi marjinalisasi.

Identitas budaya dan nilai-nilai tradisional seperti semakin kuat penanaman nilai-nilai dari orangtua akan semakin memperkuat identitas budaya yang dimiliki oleh para mahasiswa etnis Batak Toba. Akhirnya para mahasiswa etnis Batak Toba akan cenderung mempertahankan budaya aslinya sehingga akan menyebabkan diterapkannya strategi separasi. Semakin mahasiswa etnis Batak Toba menganggap bahwa nilai-nilai Sunda lebih banyak memiliki kesesuaian dengan dirinya maka semakin besar kemungkinan mahasiswa etnis Batak Toba tersebut melakukan strategi asimilasi. Jika mahasiswa etnis Batak Toba menganggap bahwa ada nilai-nilai dari Sunda dan Batak Toba yang memiliki

kesesuaian dengan dirinya maka semakin besar kemungkinan mahasiswa etnis Batak Toba tersebut melakukan strategi integrasi. Jika mahasiswa etnis Batak Toba menganggap bahwa hanya sedikit atau bahkan tidak ada nilai-nilai Batak Toba maupun Sunda yang memiliki kesesuaian dengan dirinya maka semakin besar kemungkinan mahasiswa etnis Batak Toba tersebut mengalami strategi marginalisasi.

Latihan dan pengalaman terjadi ketika para mahasiswa etnis Batak Toba semakin terlatih dalam menghadapi budaya Sunda yang berbeda dengan budaya asalnya, semakin mempermudah mereka untuk menerima budaya Sunda tersebut, sebab mereka sudah terbiasa dengan perbedaan antar budaya yang ada dan mereka dapat mentoleransi perbedaan tersebut. Semakin banyak pengalaman positif yang didapat dalam berinteraksi dengan budaya Sunda yang berbeda dengan budaya asalnya, semakin besar kemungkinan mahasiswa etnis Batak Toba menerima budaya Sunda tersebut.

Seperti yang telah dipaparkan di atas mengenai penerapan strategi akulturasi terjadi pada aspek-aspek identitas budaya, kompetensi bahasa dan perilaku atau aktivitas budaya. Penerapan strategi akulturasi untuk setiap aspek tersebut dapat sama, tetapi dapat juga berbeda-beda, misalnya mungkin saja mahasiswa etnis Batak Toba menerapkan strategi integrasi dalam kompetensi berbahasa, strategi separasi dalam identitas budaya dan strategi asimilasi dalam perilaku atau aktivitas budaya.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

1. Mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas “X” Bandung sebagai kaum minoritas dituntut untuk melakukan kontak dengan budaya mayoritas, yaitu budaya Sunda, sehingga mendorong terjadinya proses akulturasi.
2. Mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas “X” Bandung berupaya melakukan interaksi dengan budaya Sunda dalam hal kompetensi bahasa, identitas budaya, dan perilaku/aktivitas budaya merupakan proses akulturasi.
3. Strategi akulturasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas “X” Bandung berbeda-beda, yaitu asimilasi, integrasi, separasi, atau marginalisasi.
4. Strategi akulturasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung, yaitu faktor eksternal yang terdiri dari lama kontak budaya, jarak kultural, kualitas interaksi *intra-group* (interaksi sesama Batak Toba) dan *inter-group* (dengan masyarakat Sunda), dan dukungan sosial, dan faktor internal yang terdiri dari persepsi, identitas budaya dan nilai-nilai tradisional, dan latihan dan pengalaman.